

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Isu kesehatan mental di berbagai belahan dunia telah menjadi perhatian yang mendalam. Kesehatan mental memiliki peranan krusial karena merupakan bagian tak terpisahkan dari kesehatan secara keseluruhan. Meskipun fisik seseorang dalam kondisi prima, namun jika kesehatan mentalnya terganggu, maka kualitas hidupnya akan terpengaruh. Kesehatan ini menjadi kebutuhan universal, di mana setiap individu menginginkan kesehatan, kebahagiaan, dan motivasi untuk menghadapi tantangan hidup (Hulu et al., 2016).

Upaya kesehatan jiwa bertujuan untuk menjamin setiap orang dapat mencapai kualitas hidup yang baik, menikmati kehidupan kejiwaan yang sehat, bebas dari ketakutan, tekanan gangguan lain yang dapat mengganggu jiwa. Setiap individu beresiko mengalami gangguan jiwa ringan sampai gangguan jiwa berat.

Menurut World Health Organization (WHO), hampir 450 juta orang di seluruh dunia mengalami gangguan jiwa, di mana sekitar sepertiganya berada di negara-negara berkembang. Data ini juga diperkuat dengan informasi bahwa hampir separuh populasi global tinggal di negara di mana satu psikiater

melayani 200.000 orang. Di Indonesia, jumlah penderita gangguan jiwa mencapai 236 juta orang, dengan 6% dari populasi mengalami gangguan jiwa ringan dan 0,17% menderita gangguan jiwa berat. Dari mereka yang menderita gangguan jiwa berat, sebanyak 14,3% mengalami pasung. Selain itu, sekitar 6% dari penduduk berusia 15-24 tahun juga mengalami gangguan jiwa (Angriani et al., 2022; Oktaviani et al., 2022).

Jumlah penderita gangguan jiwa ringan (ODGJ) di Jawa Barat sebanyak 4.324.221 orang (9,3%), namun jumlah penderita gangguan jiwa berat (ODGJ) sebanyak 74.395 orang (1,6 per seribu). Menurut Riset Kesehatan Dasar (2018), terdapat 1,7 gangguan jiwa serius pada setiap seribu penduduk Indonesia. Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat melaporkan 268 kasus ODGJ termasuk pidana penjara. Terdapat 1332 kasus penyakit jiwa di Kabupaten Tasikmalaya pada tahun 2019 (Dinkes Jabar, 2023).

Penderita skizofrenia memiliki gangguan psikotik kronis yang ditandai dengan gangguan pikiran, perasaan, persepsi, dan perilaku. Gejala-gejala episode skizofrenia akut meliputi delusi, halusinasi, ide-ide irasional, ucapan tidak masuk akal, dan perilaku aneh. Menurut Pardede dan Laia (2020), skizofrenia adalah penyakit mental kronis yang parah yang ditandai dengan kesulitan dalam melakukan tugas sehari-hari, afek yang menyimpang atau tumpul, hambatan komunikasi, dan kelainan realitas. 90% penderita

skizofrenia melaporkan mengalami halusinasi (Setyaningsih et al., 2019; Sianturi florentina & Amidos Pardede, 2021).

Salah satu tanda penyakit mental adalah halusinasi, di mana pasien percaya bahwa mereka melihat rangsangan yang sebenarnya tidak ada. Individu dengan masalah persepsi sensorik mengalami halusinasi terkait rasa, sentuhan, penciuman, pendengaran, atau penglihatan. Dalam Muhith (2015), Stuart dan Laraia (2005) menyatakan bahwa klien yang mengalami halusinasi dapat menjadi tidak stabil dan membahayakan dirinya sendiri, orang lain, atau lingkungan sekitarnya. Kemampuan klien dalam menilai realitas disekitarnya hilang total. Intervensi keperawatan pada gangguan persepsi sensorik: berbicara, berlatih berbicara (berbicara dengan orang ketika halusinasi muncul), mengajarkan klien untuk melawan halusinasi yang dialaminya, dan merencanakan jadwal aktivitas sehari-hari merupakan contoh intervensi keperawatan untuk halusinasi. Sebagaimana dikemukakan oleh Dermawan (2013) Pada tahun 2022, Oktaviani dkk.

Tujuan dari menolak halusinasi adalah untuk melatih pengendalian diri dengan menolak halusinasi yang terjadi. Pelatihan mengatakan tidak, menolak, dan mengabaikan halusinasi diberikan kepada klien (Oktaviani et al., 2022)

Halusinasi dapat diatasi secara efektif dengan meminum obat sesuai resep. Meskipun pasien tidak akan sembuh total, psikosisnya tidak akan terlalu parah

jika gejalanya dapat diatasi. Pasien juga dapat bergabung kembali dengan kelompok sosialnya lebih cepat dengan terapi yang konsisten (Pardede & Siregar, 2021; Setyaningsih et al., 2019).

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik membuat karya tulis ilmiah dengan judul “Penerapan Terapi Menghardik dan Patuh obat Pada Pasien Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran di Wilayah Puskesmas Manonjaya”.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana Penerapan Terapi Menghardik dan Patuh Obat Pada Pasien Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran?”

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Setelah melaksanakan studi kasus peneliti mampu melaksanakan Penerapan Terapi Menghardik dan Patuh Obat Pada Pasien Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran.

1.3.2 Tujuan Khusus

Setelah melakukan studi kasus peneliti dapat :

1.3.2.1 Mengetahui karakteristik pasien dengan gangguan persepsi sensorial :

halusinasi pendengaran

1.3.2.2 Menggambarkan pelaksanaan penerapan terapi menghardik dan patuh obat pada pasien dengan gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran untuk mengurangi tanda dan gejala halusinasi.

1.3.2.3 Menggambarkan penurunan tanda dan gejala pada pasien dengan gangguan persepsi sensori: Halusinasi Pendengaran

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan studi kasus ini dapat menambah ilmu dan pemahaman dalam melakukan penerapan terapi menghardik dan patuh obat pada pasien dengan gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran.

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat digunakan oleh masyarakat untuk memecahkan berbagai jenis rumusan masalah praktis. Berikut nilai atau manfaat bagi peneliti, institusi Kesehatan, institusi Pendidikan, dan keluarga pasien.

1.4.2.1 Bagi Penulis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan, wawasan dan pengalaman nyata dalam meningkatkan pelayanan dan evaluasi dalam penerapan terapi menghardik dan patuh obat pada pasien gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran.

1.4.2.2 Bagi institusi Kesehatan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi atau acuan untuk meningkatkan pelayanan keperawatan yang lebih berkualitas dan menjadi evaluasi dalam penerapan terapi menghardik dan patuh obat pada pasien gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran.

1.4.2.3 Bagi institusi Pendidikan

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sumber referensi bagi mahasiswa, menjadi bagan literasi dalam peningkatan pengetahuan, dan meningkatkan mutu Pendidikan sebagai kepustakaan.

1.4.2.4 Bagi keluarga Pasien

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi bagi keluarga pasien dalam penanganan pasien gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran.